# HUBUNGAN ANTARA NARSISTIK DENGAN PERILAKU *SELFIE* PADA

**REMAJA AKHIR**

**Ihda Afwan Maftuhah & Kondang Budiyani** Universitas Mercu Buana Yogyakarta [Ihdaafwan71@gmail.com](mailto:Ihdaafwan71@gmail.com)

# Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara narsistik dengan perilaku *selfie* pada remaja akhir. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada hubungan positif antara narsistik dengan perilaku *selfie*. Subjek berjumlah 75 subjek. Metode pengumpulan data menggunakan Skala Narsistik dan Skala Perilaku *Selfie*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkanan bahwa terdapat hubungan yang positif antara narsistik dengan perilaku *selfie* pada remaja akhir diwilayah Yogyakarta. Diperoleh nilai koefisien korelasi (rxy) antara narsistik dengan perilaku *selfie* sebesar 0.413 (p < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara narsistik dengan perilaku *selfie* pada remaja akhir di wilayah Yogyakarta. Semakin tinggi narsistik maka cenderung semakin tinggi tingkat perilaku *selfie* yang dimiliki remaja akhir, sebaliknya semakin rendah narsistik maka cenderung semakin rendah tingkat perilaku *selfie* yang dimiliki remaja akhir. Besarnya koefisien determinasi (R²) yaitu 0.170, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel narsistik memiliki kontribusi 17% terhadap perilaku *selfie.*

**Kata Kunci**: narsistik, perilaku *selfie*

# RELATIONSHIP BETWEEN NARSISTICS WITH SELFIE BEHAVIOR IN THE

**END OF ADOLESCENTS**

**Ihda Afwan Maftuhah & Kondang Budiyani** Universitas Mercu Buana Yogyakarta [Ihdaafwan71@gmail.com](mailto:Ihdaafwan71@gmail.com)

Abstrac

This study aims to determine the relationship between narcissism and selfie behavior in late adolescence. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between narcissism and selfie behavior. Subjects totaled 75 subjects. The data collection method uses the Narcissistic Scale and Selfie Behavior Scale. This study uses the Product Moment correlation analysis technique from Karl Pearson. Based on the results of data analysis, it can be concluded that there is a positive relationship between narcissism and selfie behavior in late adolescents in the Yogyakarta region. Obtained correlation coefficient (rxy) value between narcissistic and selfie behavior is 0.413 (p <0.05). This shows that there is a relationship between narcissism and selfie behavior in late adolescents in the Yogyakarta region. The higher the narcissistic, the higher the selfie behavior level of late adolescents, on the contrary, the lower the narcissistic, the lower the selfie behavior level of late adolescents. The coefficient of determination (R2) is 0.170, this shows that the narcissistic variable has a 17% contribution to selfie behavior.

**Keywords:** narcissistic, selfie behavior

# Pendahuluan

Masa remaja rawan dengan berbagai permasalahan yang cukup kompleks dan rumit. Karena pada masa ini individu bertumbuh dan mencari jati diri untuk membentuk karakter kepribadian. Masa ini sering disebut sebagai masa transisi individu dari masa kanak-kanak sampai dewasa (Fitriyah & Jauhar, 2014). Selain itu, masa remaja disebut sebagai masa pencarian identitas, dimana remaja membutuhkan teman sebaya, menunjukan keberadaan dirinya, menunjukkan siapa dirinya, dan membutuhkan pengakuan dari lingkungannya. Pada era revolusi industry 4.0 keberadaan media sosial sangat berpengaruh terhadap pencarian identitas diri remaja. Melalui kata-kata, gambar/foto, video yang di unggah di media sosial remaja berusaha untuk menunjukkan identitas dirinya. Respon postif dari warganet akan memperkuat identitas diri remaja sebaliknya respon negatif dari warganet akan membuat remaja mengalami *identity confusion* karena kurangnya pengakuan dan dukungan dari orang lain (Adiansah, Setiawan, Kodaruddin, & Wibowo, 2019).

Menurut Harisa (2017) dengan adanya media sosial yang semakin berkembang di dunia, muncul kebiasaan baru yang disebut *selfie* atau *self picture*. Harisa (2017) menambahkan bahwa tren foto *selfie* dikalangan remaja saat ini cenderung menjadi gaya hidup. *Selfie* membuat kebanyakan orang khususnya remaja mengabadikan banyak peristiwa, momen dan situasi apapun kedalam sebuah foto, kemudian foto tersebut diunggah di media sosial. Bahkan tren foto *selfie* sudah menjadi kebutuhan remaja hingga disalah gunakan, saat ini remaja dimanapun melakukan *selfie* dan pada saat-saat yang tidak tepat. Syahbana (2014) berpendapat bahwa saat ini banyak orang yang melakukan *selfie* sampai tidak sadar membahayakan nyawanya sendiri demi mendapatkan kepuasan. Perilaku *selfie* ini juga dilakukan dengan tujuan mendapatkan hasil foto *selfie* yang berbeda dari yang lain dan mendapatkan banyak pujian.

Menurut Sunaryo (2004) Perilaku manusia adalah aktivitas yang muncul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diobservasi secara langsung ataupun tidak langsung. Syahbana (2014) menjelaskan bahwa *Selfie* adalah memotret diri sendiri atau dengan kelompok yang diambil menggunakan kamera *handphone* dan akhirnya diunggah ke media sosial. Berdasarkan uraian pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *Selfie* adalah aktivitas memotret diri sendiri menggunakan *handphone* atau kamera digital kemudian diunggah di media sosial*.* Ciri-ciri perilaku *selfie* menurut Charoensukmongkol (2016) yaitu: a) Menikmati aktivitas

mengambil foto *selfie*, b) merasa bahwa sehari-hari aktivitas *selfie* itu penting, c) senantiasa memilih tempat untuk *selfie*.

Hasil penelitian dari Amurao, Castronuevo & Eva (2016) menunjukkan bahwa terdapat responden pada skala *selfie* dengan skor 17-20 yang berada pada level di atas rata-rata (39%), responden dengan skor 13-16 yang merupakan rata-rata tinggi (33%), responden dengan skor rata-rata (25%), responden dengan skor rata-rata rendah hanya (3%), dan tidak ada responden yang memperoleh skor di bawah rata-rata. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai skor di atas normal atau rata-rata sehingga dapat dikatakan bahwa responden memiliki perilaku *selfie* yang tinggi.

Hal ini didukung dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari sabtu, 9 November 2019 dengan subjek remaja akhir yang berusia 18-21 tahun di wilayah Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta berjumlah 10 remaja dengan berdasarkan ciri-ciri perilaku *selfie*. Peneliti menemukan bahwa gejala-gejala perilaku *selfie* yang dialami berdasarkan ciri menikmati aktivitas mengambil foto *selfie,* ditunjukan remaja dengan mengatakkan bahwa remaja bahagia ketika melakukan *selfie* dan menikmatinya. Ciri merasa bahwa aktivitas *selfie* sehari-hari itu penting, ditunjukan dengan remaja mengatakan bahwa remaja cukup penting untuk melakukan *selfie* sebagai suatu bentuk apresiasi wajah dan remaja melakukan *selfie* ketika merasa bahwa wajah sedang cantik untuk melakukan *selfie.* Ciri memilih tempat untuk *selfie*, remaja mengatakan bahwa remaja merasa pemilihan tempat berpengaruh terhadap hasil kepuasan *selfie* dan remaja mengatakan bahwa tempat yang cocok untuk *selfie* adalah tempat yang menarik dan unik. Remaja juga mengatakan bahwa remaja merasa senang dengan melakukan *selfie* sehingga membuat remaja ingin melakukannya secara berulang disetiap aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa remaja akhir di wiliayah Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta memiliki perilaku *selfie* yang tinggi, karena perilaku *selfie* dianggap penting disetiap aktivitas sehari-hari untuk menunjukkan keadaan yang terjadi pada hari itu. Sehingga remaja akhir melakukan perilaku *selfie*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *selfie* menurut Charoensukmongkol (2016) yaitu: a) narsistik, b) perilaku mencari perhatian, c) perilaku egois, d.) kesepian. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *selfie* maka peneliti memilih faktor narsistik dalam penelitian ini, karena narsistik merupakan faktor utama penentu perilaku *selfie*.

Menurut Wiramihardja (2005) narsistik adalah individu biasanya berupaya tampil istimewa, merasa bangga terhadap diri sendiri, sangat suka menerima perhatian, salah dalam menerima reaksi orang-orang disekitarnya, kurang peka terhadap orang lain. Ciri-ciri narsistik menurut American Psychiatric Association (2013) yaitu: a) merasa penting mengagumi diri sendiri, b) sibuk dengan fantasi tak terbatas yaitu sebagian besar, c) menganggap dirinya istimewa dan unik yaitu narsistik menganggap dirinya istimewa dan unik, d) kebutuhan yang berlebih untuk dikagumi, e) egois, f) eksploitatif, g) kurangnya empati, h) seringkali iri terhadap orang lain dan menganggap orang lain iri terhadap dirinya, i) menunjukkan perilaku arogan.

Menururt Syahbana (2014) Semakin ngetren-nya foto *selfie* menunjukkan bahwa manusia berkaitan dengan narsistik, hal tersebut terjadi karena individu ingin tampil kemudian diekspos dan diabadikan dalam suatu jepretan kamera. Syahbana (2014) menambahkan bahwa perilaku *selfie* dapat membahayakan dikarenakan manusia suka dengan tantangan dan sesuatu yang unik, namun jika *selfie* dilakukan dengan bijak tidak akan terlalu berbahaya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu psikologi mengenai perilaku *selfie* dengan narsistik pada remaja akhir. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara narsistik dengan perilaku *selfie* pada remaja akhir?

# Metode Penelitian

Varibel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku *selfie* dan Variabel bebas dalam penelitian ini adalah narsistik. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 75 remaja akhir. Data dalam penelitian ini diperoleh dua skala yaitu skala perilaku *selfie* dan narsistik.

Skala perilaku *selfie* disusun oleh peneliti yang mengacu pada ciri perilaku *selfie*. Skala ini menggunakan format skala likert dengan menggunakan 4 pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Skala ini terdiri dari 12 aitem dengan reliabilitas 0.944.

Skala narsistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala narsistik yang diadaptasi dari Maulida (2020). Skala ini menggunakan format skala likert dengan menggunakan 4 pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Skala ini terdiri dari 25 aitem dengan realibilitas 0.921. Untuk menguji hipotesis digunakan teknik analisis *Product Moment.*

# Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara Narsistik dengan Perilaku *Selfie* remaja akhir diwilayah Yogyakarta dengan nilai korelasi sebesar (rxy) = 0.413 dan p= 0.000 (p<0.050). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara narsistik dengan perilaku *selfie* dapat diterima. Semakin tinggi narsistik yang dimiliki maka cenderung semakin tinggi perilaku *selfie* pada remaja akhir. Sebaliknya semakin rendah narsistik yang dimiliki maka cenderung semakin rendah perilaku *selfie* pada remaja akhir. Diterimanya hipotesis ini menunjukkan bahwa narsistik pada remaja akhir diwilayah Yogyakarta dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *selfie* pada remaja akhir tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurdiana (2018) dalam penelitiannya mengenai Hubungan Narsisme dan Perilaku *Selfie* (*Self-Potrait*) pada Mahasiswa yang didapat adanya hubungan positif antara narsisme dengan perilaku *selfie* pada mahasiswa.

# Tabel 1

**Kategorisasi Skala Perilaku *Selfie***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | N | Presentase |
| Tinggi | X > (µ + 1𝜎) | X > 60 | 0 | 0 % |
| Sedang | (µ - 1𝜎) ≤ X < (µ +  1𝜎) | 48≤ X ≤ 60 | 0 | 0% |
| Rendah | X < (µ - 1𝜎) | X < 48 | 100 | 100 % |
|  |  | Total | 40 | 100 % |

**Keterangan :**

X = X – Skor subjek

µ = Rerata (Mean) hipotetik

𝜎 = Standart deviasi (SD) hipotetik

Berdasarkan hasil kategorisasi Skala Perilaku *Selfie* menunjukkan bahwa subjek yang berada dalam kategori tinggi sebesar 0% (0 subjek), kategori sedang sebesar 0% (0 subjek), dan kategori rendah sebesar 100% (75 subjek), sehingga pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki perilaku *selfie* dalam kategori rendah.

# Tabel 2 Kategorisasi Skala Narsistik

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | N | Presentase |
| Tinggi | X > (µ + 1𝜎) | X > 75 | 1 | 1.33% |
| Sedang | (µ - 1𝜎) ≤ X < (µ  + 1𝜎) | 50≤ X ≤  75 | 38 | 50.67% |
| Rendah | X < (µ - 1𝜎) | X < 50 | 36 | 48 % |
|  |  | Total | 40 | 100 % |

**Keterangan :**

X = X – Skor subjek

µ = Rerata (Mean) hipotetik

𝜎 = Standart deviasi (SD) hipotetik

Pada variabel Narsistik ini dikategorisasikan menjadi 3 yaitu tinggi, rendah dan sedang. Dari hasil pengolahan data terhadap variabel Narsistik diketahui bahwa subjek yang memiliki Narsistik dengan kategori tinggi sebesar 1.33% (1 subjek), kategori sedang sebesar 50.67% (38 subjek), dan kategori rendah sebesar 48% (36 subjek), sehingga pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki narsistik dalam kategori sedang.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini diperoleh dari koefisien determinasi (R²) sebesar 0,170 yang menunjukkan bahwa variabel narsistik pada remaja akhir diwilayah Yogyakarta memiliki kontribusi 17% terhadap perilaku *selfie* dan sisanya 83% dipengaruhi oleh faktor lain.

Menurut American Psychiatric Association (2013) ciri-ciri narsistik meliputi 9 ciri-ciri yaitu, merasa penting mengagumi diri sendiri, sibuk dengan fantasi tak terbatas, menganggap dirinya istimewa dan unik, kebutuhan yang berlebih untuk dikagumi, egois, eksploitatif, kurangnya empati, seringkali iri terhadap orang lain dan menganggap orang lain iri terhadap dirinya, dan menunjukkan perilaku arogan.

Ciri merasa penting mengagumi diri sendiri adalah individu yang narsistik akan mengagumi diri sendiri seolah tanpa cela. perilaku demikian dianggap sebagai cara pandang terhadap diri individu yang berlebihan (Syahbana, 2014). Hal ini berkaitan dengan salah satu ciri perilaku *selfie* yaitu menikmati aktivitas mengambil foto *selfie*, menurut Lyons (2019) individu narsistik yang melakukan aktivitas *selfie* seringkali kagum dengan hasil foto diri sendiri, kemudian mengunggahnya di media sosial.

Ciri sibuk dengan fantasi tak terbatas adalah Sebagian besar, individu membiarkan fantasi bebas dari batasan realita atau pandangan orang lain. Hal ini berkaitan dengan salah satu ciri perilaku *selfie* yaitu merasa bahwa sehari-hari aktivitas *selfie* itu penting, menurut Simatupang (2015) Dengan melakukan aktivitas *selfie*, individu ingin menunjukkan sisi terbaiknya kepada orang lain. Sehingga, pandangan orang lain terhadap diri individu dapat bernilai positif. Hal tersebut akan menimbulkan dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan *selfie* untuk mencapai sesuatu yang diinginkan agar dapat memenuhi kebutuhannya.

Ciri menganggap dirinya istimewa dan unik adalah individu yang narsistik merasa dirinya lebih istimewa dari orang lain, Hal ini berkaitan dengan salah satu ciri perilaku *selfie* yaitu menikmati aktivitas mengambil foto *selfie*, Saat ini aktivitas mengambil foto *selfie* telah menjadi kegiatan populer, hasil foto *selfie* kemudian diunggah ke media sosial untuk diperlihatkan kepada teman-teman di jejaring sosial yang dimiliki (Charoensukmongkol, 2016). Individu narsistik merasa berhak mendapatkan keistimewaan melalui *like* dan komentarnya di media sosial (Saijuri & Qorib, 2019).

Ciri kebutuhan yang berlebih untuk dikagumi adalah individu disibukkan dengan penampilan dan pekerjaan yang dilakukan hanya untuk mencari kekaguman (Friedman, 2001). Hal ini berkaitan dengan salah satu ciri perilaku *selfie* yaitu merasa bahwa sehari-hari aktivitas *selfie* itu penting, menurut Charoensukmongkol (2016) individu yang memiliki kebutuhan untuk dikagumai, umumnya menyukai aktivitas *selfie* dan menganggapnya penting dilakukan setiap hari. Kemudian hasil *selfie* diunggah ke media sosial untuk menarik perhatian dan memperoleh reaksi yang postitif (kekaguman) dari orang lain.

Ciri egois adalah individu narsistik memiliki sikap egois, individu yang egois memiliki sedikit atau bahkan tidak ada usaha mempertimbangkan perasaan dan kondisi orang lain untuk tetap bisa narsis (Kantor, 2003). Hal ini berkaitan dengan salah satu ciri perilaku *selfie* yaitu menikmati aktivitas mengambil foto *selfie*, menurut Charoensukmongkol (2016) Individu narsistik ketika mengambil foto *selfie* hanya berfokus pada diri sendiri, hal ini dianggap sebagai perilaku egois karena terlalu peduli terhadap penampilan di foto sehingga tidak mempertimbangkan orang lain disekitarnya.

Ciri eksploitatif adalah individu narsistik suka mengeksploitasi orang lain tanpa melihat kondisi dan perasaan orang lain (Syahbana, 2014). ). Hal ini berkaitan dengan salah satu ciri perilaku *selfie* yaitu menikmati aktivitas mengambil foto *selfie*. *Selfie* menjadi barang mahal

karena dipertontonkan. Namun, kemahalan menjadi murah karena dipertontonkan ditempat yang tak lazim. Tak peduli ada kesedihan sekitar dan acuh tak acuh (Syahbana, 2014).

Ciri kurangnya empati adalah salah satu ciri narsistik yang diiringi dengan kemegahan. Karena sering dianggap tidak peduli dan bahkan tidak simpati terhadap perasaan orang lain (Ronningstam, 2005). Hal ini berkaitan dengan salah satu ciri perilaku *selfie* yaitu merasa bahwa sehari-hari aktivitas *selfie* itu penting, individu narsistik merasa bahwa aktivitas *selfie* dan mengunggahnya di media sosial penting dilakukan, hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan perhatian dan umpan balik positif dari teman-teman media sosial yang dimiliki (Charoensukmongkol, 2016). Namun menurut Fox dan Rooney (dalam Charoensukmongkol, 2016) berpendapat bahwa individu yang sering mengunggah foto *selfie* di media sosial memiliki sedikit empati. Karena individu hanya peduli terhadap kebutuhan dan keinginan untuk dipahami sehingga tidak memahami orang lain (Charoensukmongkol, 2016).

Ciri seringkali iri terhadap orang lain dan menganggap orang lain iri terhadap dirinya adalah rasa iri seringkali muncul dan menggebu-gebu. Hal ini berkaitan dengan salah satu ciri perilaku *selfie* yaitu menikmati aktivitas mengambil foto *selfie*, menurut Charoensukmongkol (2016) saat ini aktivitas mengambil foto *selfie* telah menjadi kegiatan populer, hasil foto *selfie* kemudian diunggah ke media sosial untuk diperlihatkan kepada teman-teman di jejaring sosial yang dimiliki. Namun unggahan di media sosial, terutama media sosial *Instagram* dikalangan remaja seringkali menimbulkan rasa iri terhadap orang lain dan menganggap orang lain iri terhadap diri individu (Saijuri & Qorib, 2019).

Ciri menunjukkan perilaku arogan adalah individu menunjukkan sikap arogan dengan tujuan reputasi atau eksistensinya naik, meskipun dengan cara merendahkan orang lain (Syahbana, 2014). Hal ini berkaitan dengan salah satu ciri perilaku *selfie* yaitu merasa bahwa sehari-hari aktivitas *selfie* itu penting, menurut Raditya (2014) individu melakukan foto *selfie* disetiap peristiwa yang dianggap penting, kemudian diunggah ke media sosial. Individu menganggap bahwa media sosial adalah wadah meningkatkan eksistensi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa narsistik dapat mempengaruhi perilaku *selfie*. Apabila narsistik tinggi maka semakin tinggi pula perilaku *selfie*, sebaliknya jika narsistik rendah maka perilaku *selfie* akan semakin rendah.

# Kesimpulan dan Saran

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkanan bahwa terdapat hubungan yang positif antara narsistik dengan perilaku *selfie* pada remaja akhir diwilayah Yogyakarta. Diperoleh nilai koefisien korelasi (rxy) antara narsistik dengan perilaku *selfie* sebesar 0.413 dengan p = 0,000 (p < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa narsistik memiliki sumbangan terhadap perilaku *selfie* pada remaja akhir diwilayah Yogyakarta. Semakin tinggi narsistik maka cenderung semakin tinggi tingkat perilaku *selfie* yang dimiliki remaja akhir, sebaliknya semakin rendah narsistik maka cenderung semakin rendah tingkat perilaku *selfie* yang dimiliki remaja akhir.

Melalui hasil kategorisasi dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja akhir Yogyakarta memiliki perilaku *selfie* yang rendah yaitu sebanyak 75 orang (100%). Sedangkan narsistik pada remaja akhir diwilayah Yogyakarta memiliki kategori sedang yaitu sebanyak 38 orang (50.67%). Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel narsistik adalah sebesar 17% terhadap perilaku *selfie* dan sisanya 83% dipengaruhi oleh faktor lain.

# Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif antara narsistik dengan perilaku *selfie.* Sehingga salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *selfie* adalah narsistik, untuk menurunkan perilaku *selfie* maka perlu untuk menurunkan narsistik. Pada penelitian ini remaja akhir diwilayah Yogyakarta memiliki perilaku *selfie* dalam kategori rendah. Dengan adanya hal tersebut diharapkan remaja akhir diwilayah Yogyakarta dapat mempertahankan perilaku *selfie* yang telah dimiliki.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa dengan penelitian ini, diharapkan dapat memperluas referensi tentang perilaku *selfie* dan narsistik. Selain itu untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama dapat memilih faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *selfie*. Berdasarkan hasil analisis didapatkan sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel narsistik adalah sebesar 17% terhadap perilaku *selfie* dan sisanya 83% dipengaruhi oleh faktor lain. Peneliti berikutnya dapat meneliti faktor-faktor lain

yang mempengaruhi perilaku *selfie* seperti faktor perilaku mencari perhatian, perilaku egois, dan kesepian.

# DAFTAR PUSTAKA

Adiansah, W., Setiawan, E., Kodaruddin, W. N., Wibowo, H. (2019). Person in Environment Remaja Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 47-60.

American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental*

Disorders (5th ed.). Washington DC: American Psychiatric Publishing.

Amurao, Castronuevo, R. M., Eva. (2016). Selfie Behavior and Narcissism among selected Females. *The Bedan Journal Of Psychology.* 1, 24-33.

Charoensukmongkol, P. (2016). Exploring Personal Characteristics Associated with Selfie- Liking. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace,* 10(2), 7.

Fitriyah, L., Jauhar, M. (2014). Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Prestasi Pustaka. Friedman, H. S. (2001). *The Disorders*. USA: Academic press.

Harisa, S. A. (2017). Perilaku Berfoto *Selfie* sebagai Kecenderungan Munculnya Gaya Hidup Modern. *JOM FISIP.* 4 (1), 1-25.

Kantor, M. (2003). *Distancing: Avoidant Personality Disorder*. USA: Greenwood Publishing Group.

Lyons, M. 2019. *The Dark Triad of Personality*. UK: Academic Press.

Maulida. N. (2020). Hubungan antara Kecenderungan Narsistik dengan Perilaku Cyberbullying pada Mahasiswa. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana.

Nurdiana, R., Y., W. (2018). Hubungan Narsisme dan Perilaku *Selfie* (*self-potrait sharing*) pada Mahasiswa. *Skripsi.* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Raditya, M., H. 2014. *Selfie* dan Media Sosial pada Seni sebagai Wujud Eksistensi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 18 (1), 26-38.

Ronningstam, E. F. (2005). *Identifying and Understanding the Narcissistic Personality*. New York: Oxford University Press.

Saijuri., Qorib, F. 2019. Analisis Sikap Narsisme di Media Sosial Instagram pada Siswa SMK PGRI 3 Malang. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 8 (1), 29-34.

Simatupang, F., F. 2015. Fenomena *Selfie* (*Self Potrait*) di Instagram (Studi Fenomenologi Pada Remaja Di Kelurahan Simpang Baru Pekanbaru). *Jom FISIP*, 2 (1), 1-15.

Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan.* Jakarta: EGC.

Syahbana, R. (2014). *Selfie (Mengungkap Fenomena Selfie dari Masa Ke Masa).* Surabaya: Nida Dwi Karya Publishing.

Wiramihardja, S. A. (2005). *Pengantar Psikologi Abnormal.* Bandung: Refika Aditama.